

ADJUSTED INDIVIDUAL EDUCATIONAL REPORT SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI KOMUNIKASI PIHAK SEKOLAH DAN STAKEHOLDERS

Misnan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
Email: cakmisnankece@gmail.com

ABSTRACT

The problem is the construction of social reality in formulating AIEP (Adjusted Individual Educational Program) and making AIEP as a more objective, adaptive and realistic representation of coordination as a communication media for schools, parents and stakeholders. The method is descriptive qualitative. This method was chosen because this study sought to find a picture of one group of humans to achieve the group's objectives, so that the phenomenon of the group can be revealed clearly and accurately. The result showed that the application of the concept of AEIP (Adjusted Individual Educational Program) is very useful because it can accommodate various needs of students. It is no longer appropriate to apply the same assessment tools to all students because they have different abilities and needs. On the other hand, there is urgency to the case of students with special needs who choose to study in public schools. These students need their own assessment tools because they have unique abilities and are not owned by the average normal student. One of the tools to assess students with special needs is to create an IEP program. Through IEP, teachers and other team members can create a special curriculum for these students, but still based on the school curriculum in general. The content of IEP is a collaboration between the school curriculum and other non-academic targets, tailored to the needs and conditions of students. With the IEP, it is expected that students with special needs can still attend public schools even with a somewhat different curriculum treatment than other students. Given the process of fulfilling human resource needs that still face challenges and demands, the IEP is not harmed in AIEP format. The consideration is adaptivity to changes, construction of thinking, diagnosis, research, and development of psychological aspects, including emotional intelligence.

Keywords: AIEP, the communication construction, schools, stakeholders

I. PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan terus berkembang, berubah bahkan berganti. Berbagai model kurikulum terus diperbarui dan dipercanggih. Sayangnya sampai saat ini, pendidikan di Indonesia seakan masih kehilangan format terbaik untuk “memproduksi” lulusan atau generasi seperti yang diharapkan. Mereka yang disebut sebagai generasi milenial lebih banyak disibukkan oleh orientasi borjuisitas, hedonis dan individualis-eksklusif. Dunia pendidikan sebagai harapan terakhir, kini banyak dipojokkan oleh fenomena kenakalan remaja, brutalisme, radikalisme, gangisme dan bentuk komunitas kekerasan yang lain.

Langkah arif yang bisa dilakukan secara individu, yang terlibat langsung di dalamnya adalah pembuatan evaluasi sebagai teks deskriptif yang bisa digunakan untuk pertimbangan-pertimbangan atau langkah-langkah psikologis lebih lanjut. Perangkat inilah yang memang tidak terakomodasi dengan baik dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan tingkat dasar. Kurikulum 2013 pun dengan perangkat saintifiknya masih sulit mengakomodasi hal ini. Tetapi tidaklah bijak pula sebagai pendidik untuk mengikuti “krisis” ini tanpa mencoba sesuatu yang bisa dikerjakan dari hal sederhana dan segera. Di sinilah, IEP, *Individual Educational Program* menjadi alternatif pembuka untuk memahami dan menyelami keunikan anak didik sebagai *human*. IEP tidak hanya ditujukan sebagai media laporan ketuntasan belajar tetapi sebagai pijakan selanjutnya dalam menentukan pola-pola *human communication*.

Keterbatasan sarana dan waktu serta program standar nasional yang menjadi keniscayaan untuk dihindarkan, memang tidak menyediakan banyak pilihan bagi guru, sebagai pemegang otoritas pengetahuan dalam proses belajar mengajar, tetapi bukan berarti tidak ada alternatif. Kriteria ketuntasan minimal (KKM)

boleh jadi menekan sistem untuk tidak mematuhi, tetapi sesungguhnya pendidikan bukanlah hal kuantitatif. Aspek kuantitatif hanya mencakup sepertiga dari *core* pendidikan itu sendiri. Jika harus dikuantifikasikan, maka seharusnya ada IQ, EQ dan SQ (*Intellectual Quotient*, *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*). IEP adalah seperangkat tangibilitas mendeskripsikan EQ siswa.

Adapun *Adjusted Individual Educational Programs* merupakan hasil elaborasi dan adaptasi *Individual Educational Programs* yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus, utamanya gangguan perkembangan, untuk diberlakukan di sekolah-sekolah umum. Kata *adjusted* merupakan terminologi penulis untuk membedakan orientasi IEP untuk anak berkebutuhan khusus (biasanya berdiagnosis autisme) dengan AIEP untuk “anak berkeunikan khusus” (biasanya ada kelebihan atau kekurangan perilaku dari standar umum anak-anak seusianya).

Di sebagian (kecil) sekolah, IEP diterapkan dan disebut sebagai PPI (Program pendidikan individual). Perbedaan individual (*individual differences*) yang terdapat pada siswa telah menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam proses pengajaran. Kebijakan pendidikan di banyak negara Barat bahkan mendukung bagi disediakannya program pendidikan yang sedapat mungkin memenuhi kebutuhan individual setiap siswa.

Sayangnya, Program Pengajaran Individual (PPI) masih dipahami dalam “bingkai” program pengajaran saja. Dalam PPI siswa dapat mengerjakan dengan tepat tugas-tugas dalam waktu yang cukup dan kondisi yang termotivasi. Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga memungkinkan siswa belajar secara optimal dan menguasai tingkat materi tertentu yang telah ditetapkan. Penyusunan program dilakukan sebelum siswa mendapatkan pelayanan khusus pada *setting* pendidikan tertentu.

Adapun kendala penerapan PPI adalah anggapan dan *mind set* PPI hanya memakan waktu dan merepotkan saja. Mereka, para pengajar juga merasa tidak percaya diri untuk menyusunnya karena merasa kurang pengetahuan tentang hal tersebut. Sebagai akibatnya, filosofi pendidikan inklusi yang memperhitungkan kebutuhan unik dari siswa berkeunikan khusus menjadi kurang terpenuhi.

Pada akhirnya, PPI dianggap sebagai Program Pengajaran Individual yang seringkali tidak berkaitan dengan kurikulum reguler, memberi beban kerja tambahan kepada guru, *teacher oriented*, dan hanya terpusat pada keterampilan tertentu daripada aspek kognitif pembelajaran. Untuk itulah penelitian mengenai AIEP (*Adjusted Individual Educational Program*) ini menjadi topik yang dipilih.

Yang kemudian menimbulkan masalah baru adalah sekolah negeri yang lebih banyak memberikan pelayanan pengajaran umum. Timbul adanya ironi, adanya sistem zonasi membuat sekolah umum/negeri (khususnya di tingkat dasar) harus menerima apapun keadaan siswa dengan keterbatasan sumber daya manusia sekolah umum. Definisi anak berkebutuhan khusus dalam sekolah umum bukan pada diagnosa spektrum autisme, tetapi pada kenakalan anak yang banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya keluarga dan lingkungannya. Hal ini tidak luput dari keterbatasan sumber daya manusia, khususnya psikolog yang memiliki instrumen dalam menentukan spektrum yang dimaksud. Sudah ada penugasan dari pemerintah untuk guru sekolah umum belajar lebih lanjut dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, tetapi regulasi rincinya belum terimplementasikan dengan baik.

Bagaimanapun, persoalan laporan ini sangat penting dan harus dihasilkan berdasarkan kesepakatan dari pihak sekolah, orang tua atau *stakeholder* lainnya. Laporan ini harus merepresentasikan hasil komunikasi antarpribadi/kelompok dari unsur-unsur tersebut. Oleh karena status anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan integratif yang tidak cukup dari pihak sekolah saja.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut: bagaimana konstruksi realitas sosial dalam merumuskan AIEP (*Adjusted Individual Educational Program*) dan menjadikan AIEP sebagai representasi koordinasi yang lebih objektif, adaptif dan realistis sebagai media komunikasi pihak sekolah, orang tua dan *stakeholders*? Dengan demikian tujuan penelitian adalah menyempurnakan format IEP menjadi AIEP untuk mencapai generalisasi yang lebih efektif sebagai media komunikasi pihak sekolah, orang tua dan *stakeholders*. Menjadikan AIEP sebagai representasi koordinasi yang lebih objektif, adaptif dan realistis antara sekolah, orang tua dan *stakeholders*. Memperbaiki pola dan pelaporan IEP agar lebih representatif dalam menggambarkan kondisi anak didik selama mengikuti proses pembelajaran.

1.1. Konstruksi Sosial

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- 1) *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- 2) *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- 3) *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru. (Hidayat, Dedy N., Salemba: 2003)

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivikasi-internalisasi.

- 1) *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.
- 2) *Objektivikasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.
- 3) *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”. (Sukidin, Basrowi, 2002: 206)

1.2. Individualized Educational Program

Individualized Educational Program merupakan sebuah perangkat perencanaan, pengajaran dan juga perangkat pemeriksaan. Disebut Sebagai perangkat perencanaan karena dalam IEP memuat berbagai target bagi siswa dalam suatu rentang waktu tertentu yang disusun secara komprehensif. Dalam IEP juga berisi strategi-strategi atau kegiatan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan disebut sebagai perangkat evaluasi karena melalui target dan kegiatan yang disusun secara jelas, maka secara tidak langsung menggambarkan kompetensi yang akan dimiliki siswa ketika telah menyelesaikan program belajarnya. Dalam IEP juga dituliskan jadwal *review* terhadap program dan target yang telah dibuat sehingga dapat dilakukan perubahan jika diperlukan.

Dalam menyusun IEP, guru beserta tim yang terlibat harus mengacu pada hal-hal berikut:

- 1) Apa yang bisa dilakukan siswa?
- 2) Kemampuan apa yang seharusnya dimiliki siswa?
- 3) Bagaimana kita dapat membantu siswa memiliki kemampuan tersebut?

Dengan mengacu pada tiga pertanyaan di atas, guru dapat mengetahui dengan lebih jelas apa yang harus diajarkan, bagaimana mengajarkan pada siswa dan seberapa banyak pelajaran yang harus diberikan melalui aktivitas tambahan yang berbeda dengan siswa lain pada umumnya.

IEP digunakan ketika membutuhkan rencana intervensi bagi siswa yaitu ketika sasaran/target dari seorang siswa berbeda dengan sasaran/target siswa lainnya. Biasanya hal ini dilakukan apabila terdapat siswa yang membutuhkan penyesuaian atau dukungan khusus terhadap kebutuhan belajarnya atau pada siswa yang di diagnosa memiliki ketidakmampuan tertentu. Jadi pada dasarnya IEP merupakan dokumen kerja yang terstruktur yang berisi langkah-langkah dan teknik yang terdiferensiasi untuk memfasilitasi siswa dalam belajar.

Adapun ruang lingkup *individualized educational program*, sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tiga sampai empat target kunci sebagai upaya membantu siswa memenuhi kebutuhannya
- 2) Target sebaiknya berhubungan dengan area utama seperti komunikasi, membaca, matematika dan aspek-aspek sosial serta perilaku.
- 3) Kekuatan-kekuatan dan keberhasilan siswa harus menjadi acuan dalam menetapkan target dan strategi yang akan digunakan.

Meskipun tidak ada bentuk atau format yang baku bagaimana IEP disusun tetapi yang perlu diperhatikan adalah isi yang terkandung dalam IEP. Pada dasarnya IEP itu harus mencakup beberapa hal berikut:

- 1) Target-target jangka pendek
- 2) Strategi mengajar yang digunakan
- 3) Sarana dan pra sarana yang dibutuhkan
- 4) Kerangka waktu yang jelas disertai tanggal *review*
- 5) Kriteria keberhasilan belajar dan kelulusan
- 6) Hasil belajar (yang ditulis ketika melakukan *review IEP*)

Selain target jangka pendek dapat juga dituliskan target jangka panjang karena dapat membantu mengidentifikasi hasil yang diharapkan serta kemajuan yang diperoleh dan menjadi dasar bagi penyusunan target berikutnya. Kriteria berhasil pada IEP menunjukkan bahwa target-target telah tercapai dan target berikutnya mungkin perlu disusun sedangkan kriteria lulus berarti bahwa tidak saja target-target telah tercapai tetapi juga IEP sudah tidak diperlukan lagi.

Dalam IEP yang dibuat perlu juga menuliskan nama-nama yang terlibat dalam pelaksanaannya disertai tugas dan tanggung jawabnya sehingga terdapat kejelasan peran dan memudahkan dalam berkolaborasi. Pada IEP pun biasanya memiliki catatan informasi lainnya yang dianggap relevan misal:

- 1) Kekuatan dan minat
- 2) Tingkat kemampuan yang dimiliki saat ini
- 3) Harapan atau cita-cita di masa yang akan datang
- 4) Perhatian orang tua misal kehadiran dan keterampilan sosial
- 5) Informasi medis misal tingkat pendengaran atau pengobatan yang dilakukan.

IEP yang disusun tetap mengacu pada kurikulum dan fokus masalah lainnya yang memang menjadi sasaran pada IEP. Ketika siswa-siswa dalam sebuah kelas atau pelajaran memiliki target yang sama maka strategi kelompok belajar dapat dilakukan daripada membuat IEP untuk setiap anak.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah konstruktivis. Hal ini mengingat pesan yang tertulis pada rapor dititikberatkan pada hasil konstruksi para *stakeholder* yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap pola pendidikan dan pengajaran anak berkebutuhan khusus. Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivistis atau paradigma transmisi.

Metode yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Nazir (2011: 52) menjelaskan metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok

manusia, suatu subjek, suatu *setting* kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik. Sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus. Studi kasus biasanya spesifik, namun bukan berarti tidak dapat diterapkan pada proses sosial yang lebih luas. (Hartley, 2004).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Komunikasi Koordinatif *Stakeholder Relations*

Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa perancang IEP adalah sebuah tim, siapa sajakah yang seharusnya ada dalam tim tersebut. Guru kelas, guru pendamping (*shadow*) dan orang tua adalah bagian dari tim yang paling penting. Namun kehadiran seorang staf bagian kurikulum sekolah dan terapis yang memang pakar dalam hal masalah anak-anak berkebutuhan khusus ini, juga cukup penting.

Masing-masing anggota tim mempunyai kontribusi dalam perencanaan IEP ini. Guru kelas adalah orang yang paling tahu tentang perkembangan siswa di dalam kelas baik secara akademis dan non akademis. Sementara orang tua adalah anggota tim yang paling mengetahui tentang sikap dan perkembangan siswa selama di rumah dan di masyarakat sekitarnya. Guru pendamping dan terapis kurang lebih mempunyai peranan yang hampir sama dalam tim ini. Keduanya mempunyai keahlian dan ilmu yang sama-sama fokus pada anak-anak berkebutuhan khusus namun guru pendamping berkonsentrasi pada pengaplikasian IEP secara individu, sedangkan terapis lebih kepada keterlibatannya pada hasil dan evaluasi pada setiap akhir dan awalan sebuah IEP.

Staf kurikulum sekolah berperan dalam membantu menjabarkan kurikulum sekolah, target pencapaian dan standar penilaian yang sekolah harapkan dari siswa. Melalui informasi dari staf kurikulum, anggota tim yang lain dapat mengetahui target pencapaian standar yang harus dicapai seorang siswa untuk dinyatakan mampu memahami materi dan dinyatakan lulus atau naik kelas. Pada tahap ini, biasanya guru kelas, *shadow* dan terapis akan membicarakan target pencapaian siswa apakah mampu mengikuti target layaknya siswa normal.

Jika ternyata siswa dinilai tidak mampu mengikuti pencapaian standar dalam waktu yang sama dengan siswa lainnya maka ketiga anggota tersebut akan membuat program IEP di mana persetujuan orang tua sangatlah penting. Penurunan target pencapaian atau penentuan kebutuhan waktu yang lebih lama untuk mencapai target pencapaian tertentu, akan sangat berpengaruh karena kalender akademik tiap tahun ajaran tidak bisa diperpanjang. Di sinilah peranan orang tua menjadi sangat penting. Ada orang tua yang mau menerima kenyataan tersebut namun ada pula yang tidak terima. Di sinilah dibutuhkan koordinasi dan semangat kerja sama karena IEP yang sudah disepakati harus benar-benar dijalankan secara komitmen oleh setiap anggota tim. Hal utama yang penting dalam sebuah tim IEP adalah semangat kerja sama dan kesadaran bahwa setiap anggota mempunyai kesetaraan. Berhasil atau gagalnya IEP adalah hasil tim dan dipertanggung jawabkan oleh tim. Ketika proses diskusi merancang IEP, setiap anggota harus dan selalu berpikir bahwa semua kerja keras menghasilkan IEP adalah untuk kebaikan siswa bukan untuk guru atau pun obsesi orang tua. *It is all about the student.*

3.2. Konstruksi Sosial *Adjusted Individual Educational Program*

Setelah memahami proses pembuatan IEP, langkah selanjutnya adalah memahami komponen apa saja yang seharusnya ada dalam IEP. Poin ini penting karena semua komponen yang terkandung dalam IEP saling mempengaruhi. Hilang 1 komponen berarti IEP tidak akan berjalan optimal. Komponen utama dalam IEP adalah identifikasi dan penilaian. Proses identifikasi pada proses pembuatan IEP saja menjadi langkah pertama, sehingga jelas ia menjadi komponen paling penting. Mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan siswa terlebih dahulu. Komponen identifikasi dan penilaian sama penting karena ketika mengidentifikasi, tim juga akan melihat hasil penilaian siswa sebelumnya, dengan tujuan untuk mengevaluasi strategi sebelumnya dan hal apa saja yang masih harus dilanjutkan.

Komponen berikutnya adalah perencanaan. Perencanaan ini meliputi merancang tujuan jangka panjang dan jangka pendek, strategi pencapaian, dan cara evaluasi. Komponen lain yang prosesnya berlangsung dalam komponen perencanaan adalah penentuan strategi pencapaian. Strategi pencapaian yang dimaksud adalah program *support and implementation*. Tim akan menentukan program apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan baik jangka pendek maupun panjang. Program *support* di sini adalah program yang diberlakukan untuk siswa berkebutuhan khusus saja. Kapan dan bagaimana serta efeknya terhadap siswa lain akan menjadi bahan pertimbangan dalam proses implementasi.

Masih dalam proses pelaksanaan perencanaan, komponen lainnya lagi yang terkandung di dalamnya adalah evaluasi. Komponen evaluasi akan memuat bagaimana tim terutama guru kelas dan guru pendamping akan mengevaluasi apakah program yang dijalankan telah berhasil membuat siswa mencapai target yang telah ditentukan pada komponen jangka pendek. Cara evaluasi ini ialah penentuan cara penilaian sekaligus refleksi dari para anggota tim tentang berjalannya program IEP dan keberhasilan atau kegagalan yang terjadi setelah batas waktu yang telah ditetapkan dalam IEP. Komponen terakhir adalah *report*. Setelah IEP berjalan dan mencapai batas waktu yang telah ditentukan, tim harus segera membuat laporan hasil dari IEP. Komponen ini adalah cukup signifikan karena akan menjadi bahan untuk tim dalam membuat program IEP selanjutnya.

Keberhasilan atau kegagalan atau pun setengah keberhasilan yang telah dicapai, akan memberi masukan positif untuk merancang IEP baru. Disinilah proses identifikasi akan bermula kembali. Dapat disimpulkan, komponen-komponen IEP ini ibarat sebuah lingkaran yang akan terus berputar dan saling berkesinambungan. Jika 1 komponen hilang atau tidak optimal maka IEP juga tidak akan optimal jalannya.

Berdasarkan konsep Berger dan Luckmann maka proses:

- 1) Eksternalisasi, AIEP didasarkan atas formulasi sekolah lain yang menangani siswa berkebutuhan secara khusus dalam pelayanan inklusif dengan manajemen yang eksklusif. Eksklusif yang dimaksud memang perhatian secara organisasional diselenggarakan secara khusus. Di dalam konstruksi eksternal terdapat diagnosa yang diputuskan oleh psikolog dan disetujui oleh semua pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pengajaran, bahkan tenaga di luar manajemen fungsional.
- 2) Objektivasi, AIEP merupakan hasil representasi komunikasi kelompok yang melibatkan semua unsur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran anak-anak berkebutuhan khusus dengan format yang disepakati bersama. Selanjutnya, AIEP menjadi deskripsi dan teks komunikasi yang dijadikan dasar dalam kelangsungan dan kesinambungan pola pengajaran dan pendidikan dari siswa yang bersangkutan. Makna kata *adjusted* merupakan hasil ATM (amati, tiru dan modifikasi) disebabkan oleh tempat penyelenggaraan pelayanan anak berkebutuhan khusus bukan di dasarkan atas layanan manajemen eksklusif.
- 3) Internalisasi, mengingat keterbatasan sumber daya manusia serta keorganisasian sekolah negeri yang bersifat umum, maka format AIEP disesuaikan dengan situasi dan kondisi penyelenggaraan yang mengacu pada karakter keumuman. Hal ini berarti terapan format AIEP dapat disesuaikan berdasarkan hasil kesepakatan dan kesepakatan bersama antara orang tua, pihak sekolah dan *stakeholders* lain yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung berdasarkan pertimbangan tertentu.
- 4) Perihal legitimasi. Legitimasi kebenaran dari AIEP harus dipahami sebagai hasil konstruksi pemikiran, dan merupakan suatu format hasil final *template*. Namun demikian, mereka yang sudah menandatangani hasil konstruksi kesepakatan harus sepenuhnya mendukung penyelenggaraan yang dimaksud.
- 5) Perihal institusionalisasi. Mengacu pada perihal legitimasi, maka institusionalisasi AIEP sementara harus dipahami sebagai hasil konstruksi berdasarkan komunikasi pada waktu tertentu dan tempat tertentu untuk sebuah kepentingan tertentu yang bersifat fleksibel dan dinamis. Yang dimaksud bukan menyangkut persoalan konsistensi tetapi lebih mengacu pada unsur temporal yang untuk itu perlu dilakukan perbaikan di tiap periode pergantian jenjang atau periode pengajaran, atau berdasarkan kesepakatan.
- 6) Perihal sosialisasi. Perihal ini menyangkut bagaimana mengomunikasikan AIEP untuk dipahami semua komponen penyelenggara sekaligus hal yang bertalian dengannya di kemudian hari. Di samping sosialisasi harus juga menyangkut subjek di luar lingkup pendukung, misalnya siswa lain atau pesuruh atau pihak lain yang berada di lingkup internal ataupun eksternal sekolah, tetapi juga pihak yang nantinya akan melakukan pelayanan pengajaran dan pendidikan bagi siswa yang dimaksud.

Adapun hasil kesepakatan dari pihak sekolah dengan pihak orang tua didukung oleh pejabat terkait, maka diagnosa untuk anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima adalah:

- 1) *Learning Difficulties*
- 2) *Speech Delay*
- 3) *Disleksia*

Learning Difficulties dalam konstruksi komunikasi di tempat penelitian bermakna adanya hambatan pemahaman siswa bersangkutan dipertimbangkan berdasarkan pengamatan guru serta diterima alasannya oleh orang tua. Sesuai dengan bahasanya, bukan berarti siswa yang bersangkutan dikategorikan “bodoh” tetapi ada masalah-masalah tertentu, utamanya hambatan komunikasi dalam mengikuti mata pelajaran tertentu.

Harus pula dicatat bahwa siswa dalam kategori ini justru ada yang menunjukkan kelebihanannya, misalnya dalam berbahasa Inggris. Dibandingkan rekan sekelasnya, kemampuan ini dapat ditunjukkan secara lebih kompeten, tetapi untuk mengonsepkannya, dibutuhkan tahapan-tahapan yang lebih panjang dibanding rekan-rekan sekelas lainnya.

Berikutnya *Speech Delay*, ditandai dengan performa emosional siswa yang bersangkutan, ketika ingin mengutarakan apa yang ada di benaknya memerlukan waktu yang lebih panjang prosesnya dibanding rekan-rekan sekelasnya. Hal ini tidak hanya menyangkut ekspresi akademis, tetapi juga dalam refleksi sosial, misalnya ketika mengutarakan kesulitannya dalam menghadapi suatu hal. Dalam kondisi tersebut, siswa yang dimaksud tidak mampu atau kurang mampu menyusun bahasa atau kalimat atau pernyataan yang bisa dipahami orang lain secara tepat, bahkan dalam kasus tertentu siswa justru memerlukan ketenangan terlebih dahulu. Hal ini tentu menyebabkan timbulnya masalah dalam sosialisasi dan penetrasi materi pelajaran. Dalam kasus tertentu bahkan terlihat siswa yang bersangkutan menjadi emosional karena apa yang dia maksud tidak dapat dimengerti temannya atau merasa *jengkel* sendiri karena mengalami kesulitan menyusun kata-kata.

Terakhir, disleksia, sebagai bahas yang sering diterima secara asing. Disleksia dalam pengertian penelitian ini adalah reaksi fisik yang menyertai atau timbul pada siswa ketika siswa yang dimaksud melakukan proses pembelajaran. Gejala yang muncul adalah cepat pusing, mual atau resah berlebihan, bahkan sampai pada keringat dingin yang terkesan ada rasa tertekan. Kemungkinan ada selisih pemahaman disleksia dalam penelitian ini dengan bahasa psikolog di tempat lain.

Bagaimanapun juga, reaksi fisik yang terlihat lebih cepat dibanding rekan sebayanya akan mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan. Oleh karena itu, diagnosa ini memerlukan penanganan penyuluhan intensif oleh guru yang ditunjuk.

IV. PENUTUP

Penerapan konsep AEIP (*Adjusted Individual Educational Program*) sangat berguna karena dapat mengakomodir berbagai kebutuhan siswa. Sudah tidak tepat lagi menerapkan alat penilaian yang sama untuk semua siswa karena mereka mempunyai kemampuan dan kebutuhan yang berbeda pula.

Di sisi lain, ada urgensi untuk kasus siswa berkebutuhan khusus yang memilih untuk belajar di sekolah umum. Siswa ini memerlukan alat penilaian tersendiri mengingat mereka mempunyai kemampuan yang unik dan tidak dimiliki oleh rata-rata siswa normal. Salah satu alat untuk menilai siswa berkebutuhan khusus adalah dengan membuat program IEP. Melalui IEP, guru dan anggota tim lainnya dapat membuat kurikulum khusus untuk siswa tersebut, namun dengan tetap berbasis pada kurikulum sekolah pada umumnya.

Kandungan dari IEP adalah kolaborasi antara kurikulum sekolah dengan target non akademis lainnya, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Dengan dibuatnya IEP, diharapkan siswa berkebutuhan khusus ini tetap dapat mengikuti sekolah umum meski dengan perlakuan kurikulum yang agak berbeda dengan siswa lain.

Mengingat proses pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia yang masih menemui kendala tantangan dan tuntutan, maka IEP tidak ada salahnya diselenggarakan dalam format AIEP. Pertimbangannya adalah adaptifitas terhadap perubahan, konstruksi pemikiran, diagnosa, riset, dan pengembangan aspek psikologis, antara lain kecerdasan emosional.

Dengan adanya perkembangan *big data*, persoalan AIEP menjadi sangat konstruktif diselenggarakan, demi mewujudkan pola pengajaran yang sesuai dengan keragaman, spektrum, *needs* ataupun sisi kemanusiaan.

AIEP harus diawali alternatifnya, disosialisasikan dan diinstitutionalisasikan. Hal ini sesuai dengan amanat *Society 5.0* yang menjadikan manusia sebagai “pusat”. Demikian pula dalam dunia pendidikan, *human centered* harus memusatkan misi pada *human relations* atau dalam istilah lain: *adjusted individual education*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, C., & King, R. (2005). *Differentiated Assessment Strategy: One tool doesn't fit all*. USA: Corwin Press.
- Choiri, S. (2010). “Latar belakang pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus”. Diakses dari <http://salimchoiri.blog.uns.ac.id/2010/03/31/latar-belakang-pendidikan-inklusif-bagi-anakberkebutuhan-khusus/>
- Depdiknas. (2006). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan.
- Departement for Education. (2001). *SEN Toolkit. Section 5: Managing Individual Education Plans*. Nottinghamshire: DfES Publications.
- Helen Lee. 2006. *Rencana Belajar Individual*. Sumber: Diklat Model Pembelajaran *Individualized Educational Program/TN/PPPPTK TK PLB/2008*.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Ujungberung.
- Irwanto, 2007. *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suparno, 2003, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Taylor, R. L., Smiley, L. R., & Richards, S. B. (2009). *Exceptional Students: Preparing Teachers For The 21st Century*. New York, USA: McGraw-Hill.